

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN  
KONSEP DIRI PADA REMAJA KELAS X DI MADRASAH  
ALIAH ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN  
KRAPYAK YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar S1 Keperawatan pada Program  
Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh :**

**ARMY NAJMUNA  
0502R00187**

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS  
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH YOGYAKARTA  
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN  
KONSEP DIRI PADA REMAJA KELAS X DI MADRASAH  
ALYAH ALI MAKSUM PONDOK PESANTREN  
KRAPYAK YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

ARMY NAJMUNA  
0502R00187

Telah Disetujui Pada Tanggal: 21 Maret 2020



Pembimbing :

*M.*  
.....

Mamnu'ah, S.Kep., Ns., M.Kep.

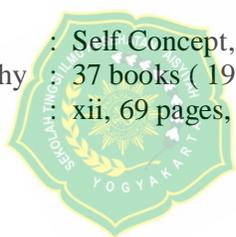
# THE CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY LEVEL AND SELF CONCEPT OF THE ADOLESCENTS IN GRADE X OF MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM OF KRAPYAK YOGYAKARTA ISLAMIC BOARDING HOUSE IN 2009<sup>1</sup>

Army Najmuna<sup>2</sup>, Mamnu'ah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

Adolescence is the condition in which an individual experiences a psychological development and an identification pattern from childhood to adulthood. There is also a transformation from a total social dependence to a more independent condition when there are essential and significant changes in spiritual and physical functions. The changes in adolescents are influenced by their religious knowledge. The level of religiosity in adolescents influences the formation of self concepts. This study aimed at finding the correlation between religiosity level and the self concept of the adolescents in Grade X of Madrasah Aliyah Ali Maksum of Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding House. Data collection was conducted in December 2009 with correlative descriptive design using *cross sectional* time approach. Samples were chosen with the *simple stratified random sampling* as many as 33 respondents. Validity test used *Product Moment* with the value of table r 0,361 and reliability test used *Alpha Crobach* with religiosity level value 0,925 and adolescent self concept value 0,937. Data collection using closed questionnaires and data analysis using *Kendall Tau* with error level 5% show a correlation between religiosity level and self concept of the adolescents in Grade X of Madrasah Aliyah Ali Maksum of Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding House with the  $\tau$  value = 0,601 and significance level 0,001. It is suggested that the counselor in Madrasah Aliyah Ali Maksum Of Krapyak Yogyakarta Islamic Boarding House hold a counseling program for all students regularly and on schedule.

Keyword : Self Concept, Religiosity Level, Adolescent.  
Bibliography : 37 books ( 1991-2008), 15 websites  
Pages : xii, 69 pages, 1-3 table, 1 to 11 appendices, 1-8 pictures



---

<sup>1</sup> Title

<sup>2</sup> Nursing of nursing Department PPN-STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of Nursing Department PPN-STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Konsep diri sangat erat hubungannya dengan individu. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal serta berinteraksi dengan orang lain (Kartono, 1990).

Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XI di SMA N 1 Margahayu Bandung tahun 2007 menunjukkan 80 orang siswa (52,29%) memiliki konsep diri positif dan 73 orang siswa (47,71%) memiliki konsep diri yang negatif. Aspek yang mempengaruhi dari konsep diri siswa diatas, karena aspek fisik menunjukkan 51,63% dengan konsep diri positif dan 48,37% siswa dengan konsep diri negatif. Sedangkan dari segi aspek psikologis terdapat 56,21 % dengan konsep diri positif dan 43,79% dengan konsep diri negatif. Pada aspek sosialnya, siswa terdapat 62,75% yang memiliki konsep diri positif dan 37,29 % siswa yang memiliki konsep diri negatif. Hal ini menunjukkan dari aspek-aspek yang

mempengaruhi konsep diri yaitu aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosial membentuk konsep diri positif maupun negatif dengan persentase yang hampir sama (Syarif, 2007. ¶ 5 <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0615107-100813> diakses pada tanggal 24 Juli 2009).

Aktifitas beragama yang berkaitan erat dengan religiusitas bukan hanya menjadi ritual (ibadah) tetapi juga kebutuhan bagi setiap individu. Aktifitas-aktivitas agama yang menjadi kebutuhan setiap individu tersebut akan membentuk kesehatan jiwa dan jika di tanamkan dari remaja ataupun sejak kecil maka akan membentuk konsep diri yang positif (Imron, 2008. ¶ 14 <http://ali-imron.brogspot.com/2008/09/religiusitas-dan-kecerdasan-emosi.html> diakses pada 13 Juni 2009).

Perilaku yang menunjukkan konsep diri negatif pada remaja misalnya perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya akhir-akhir ini kambuh. Kekambuhan ini dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Perilaku tersebut jika dibiarkan dan tidak didasari dengan agama maka dapat menyebabkan remaja melakukan perbuatan-perbuatan penyimpangan agama maupun peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, sosial maupun negara (Hawari, 1998). Dalam Al-qur'an Surat Ali Imran ayat 139 yang artinya : *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* dari ayat tersebut dijelaskan seorang mukmin derajatnya paling tinggi maka dilarang untuk bersikap lemah serta bersedih hati yang akan menyebabkan seorang mukmin menjadi lemah jiwanya dan menjadi jiwa seorang mukmin yang kuat (Zuhaili, 2002).

Hurlock (1999) menyatakan remaja dengan konsep diri negatif akan muncul jika seseorang mengembangkan perasaan rendah diri, serta ragu, kurang percaya diri, serta memandang dirinya lemah tidak berdaya, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik dan tidak memiliki daya tarik terhadap hidup.

Kelompok teman sebaya adalah faktor kritis yang berpengaruh pada remaja, yang memiliki peningkatan kebutuhan pengenalan dan penerimaan diri. Persahabatan dalam kelompok sebaya memberikan lingkungan yang aman bagi individu untuk mencoba ide-ide baru dan membagi perasaan dan perilaku serupa. Remaja sering kali membentuk kelompok kecil dengan teman sebaya dengan minat yang sama. Kelompok sebaya remaja ini meliputi kelompok formal dan informal, yang merupakan kekuatan primer dalam membentuk konsep diri anggota kelompok. Populasitas dan pengenalan dengan kelompok sebaya meningkatkan harga diri dan memperkuat konsep diri (Potter dan Perry, 2005).

Untuk mencegah masalah remaja yang akan mengakibatkan konsep diri menjadi negatif, para orang tua memasukkan anak usia remaja di pesantren. Dengan harapan anak remaja mendapatkan pelajaran agama Islam yang akan membentuk konsep diri yang positif. Selain itu ada juga orang tua yang lebih memilih memberi pendidikan agama melalui madrasah yang ada di kampung atau menyibukkan anak mereka dengan mengikuti

kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti ekstrakurikuler sekolah atau les di luar jam sekolah (Fanani. M, 2009, ¶ 5, <http://pustaka.uns.ac.id> di akses pada tanggal 2 april 2009)

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi remaja dengan konsep diri positif, yaitu remaja dengan amal yang shalih, beriman, berilmu, berketrampilan. Dengan remaja mengikuti organisasi remaja masjid maka mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta mengembangkan kreativitas. Remaja masjid yang telah mapan, ia mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada keislaman, kemasjidan, keremajaan, ketrampilam dan keilmuan (IRMA, 2009, ¶ 4, <http://irmaas.multiply.Com> diperoleh 29 Mei 2009).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah *non-eksperperimen* Desain yang digunakan deskriptif korelasi. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*

Populasi penelitian ini adalah siswa yang berusia 15-18 tahun yang duduk di kelas X di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tahun 2009. Populasi pada penelitian ini sebanyak 132 siswa dan siswi yang terdiri dari 58 siswa dan 74 siswi.

Tehnik sampling yang digunakan adalah *Simple stratified random sampling* (rancangan stratifikasi sederhana), Menurut Arikunto (2006), jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 25% dari populasi Maka besar sampel yang diambil dalam penelitian ini 33 sampel.

Pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data variabel penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang disusun dengan baik dan responden tinggal memberikan jawaban atau memberikan tanda-tanda tertentu pada kolom jawaban (Notoatmojo, 2002). Kuesioner berisi tentang konsep diri pada remaja dengan kategori pilihan jawaban tinggi, sedang, rendah dengan jumlah pernyataan 20 butir. Sedangkan kuesioner tingkat religiusitas dengan kategori

pilihan jawaban tinggi, sedang, rendah dengan jumlah pernyataan 25 butir.

Metode pengumpulan data dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Sebelumnya peneliti memberikan informasi kepada responden gambaran dari isi kuesioner, tujuan, dan kerahasiaan data responden kemudian kuesioner diisi oleh responden. Peneliti meminta pada responden untuk menandatangani lembar persetujuan untuk bersedia menjadi responden tanpa paksaan kemudian kuesioner diberikan kepada responden. Kemudian, responden mengisi kuesioner yang telah tersedia dengan diberi waktu 60 menit. Kemudian peneliti mengecek jawaban dari responden bahwa kuesioner telah diisi semua. Jika jawaban belum lengkap, peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner kembali.

Hasil uji validitas tingkat religiusita dengan 25 item pernyataan mempunyai nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  *Product Moment* dengan  $r$  tabel 0,361 dinyatakan valid 25 item. Untuk hasil kuesioner variabel konsep diri pada remaja dengan 20 item pernyataan valid 20 item.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta yang beralamat di Jalan Kyai Haji Ali Maksum Pondok pesantren Krpyak Yogyakarta 55011. Pondok Pesantren Ali Maksum ini berdiri pada tahun 1972 oleh KH Ali Masum meliputi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Luas Kompleks Ali Maksum ini adalah 25.000 m<sup>2</sup>. Memiliki tiga penjurusan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Keagamaan (MAK).

Seluruh siswa yang bersekolah di madrasah ini wajib tinggal di pondok. Di mana pondok untuk putra letaknya tidak berdekatan dengan pondok putri. Untuk pondok putri, kelas X, XI maupun XII tinggal dalam satu pondok. Jumlah bangunan gedung dalam pondok putri sebanyak 5 gedung, satu gedung terdiri dari 10 – 15 kamar. Dalam satu kamar ditempati 8 - 15 orang, di dalam pondok juga terdapat sebuah kantin. Di dalam pesantren, santri diampu oleh pembimbing dan pengurus. Pembimbing dan pengurus mempertanggung

jawabkan kepada para pengasuh pesantren atau Kyai dan Bu Nyai. Santri ada yang ditempatkan pada 1 gedung yang dikhususkan kepada santri yang menghafalkan Al-Qur'an yang di bimbing oleh seorang pengasuh *Hafidhoh*.

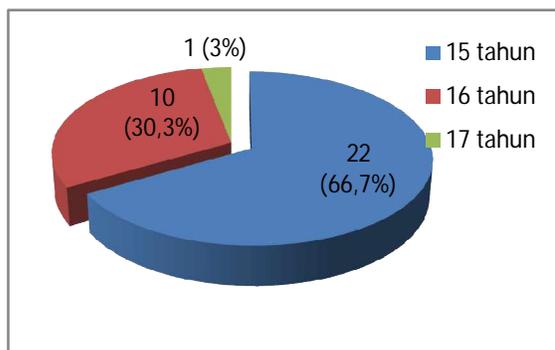
Permasalahan yang terjadi pada santri maka akan dibawa pada pembimbing yang akan menangani bagaimana sikap serta perilaku pada santri. Ketika masalah tidak bisa diselesaikan oleh pembimbing maka akan dibawa kepada pengasuh (Ibu Nyai).

Pesantren yang ditinggali oleh santri putra dibagi menjadi dua kompleks, yaitu kompleks Sakan dan kompleks Diponegoro. Komplek Sakan dikhususkan kepada santri pilihan melalui tes dengan khiteria dari pesantren. Sedangkan kompleks Diponegoro adalah pondok umum yang ditempati oleh santri Stanawiyah dan Aliyah. Sistem belajar di pesantren putra dan putri sama yang membedakan adalah pelajaran tiap kelasnya. Pada santri putra ini juga diampu oleh pengurus dan pembimbing yang akan mempertanggung jawabkan kepada pengasuh.

Kegiatan belajar mengajar para siswa berbeda dengan sekolah pada umumnya, kegiatan belajar mereka diawali pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 WIB dengan waktu istirahat pada pukul 14.00-16.00 WIB. Pada malam harinya siswa mengikuti kegiatan kajian rutin keagamaan di pondok seperti, membaca Al-Quran dan membaca kitab. Kurikulum di Madrasah Aliyah Ali Maksum ini lebih banyak dari sekolah pada tingkatannya (SMA dan sederajat). Mata pelajaran tambahannya berupa pendidikan agama, yaitu Qur'an – Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab,, ilmu Usul Fiqih, ilmu Faroid, ilmu Nahwu, ilmu shorof, ilmu Tarekh. Selain itu kegiatan di Pondok Pesantren mendapatkan pelajaran kitab diantaranya Tafsir Jalalain, Bulughul Marom, Al-Adzkar, Riyadus Sholihin, Nasoihul Ibad dan kitab lainnya. Dalam kegiatan-kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan agama remaja.

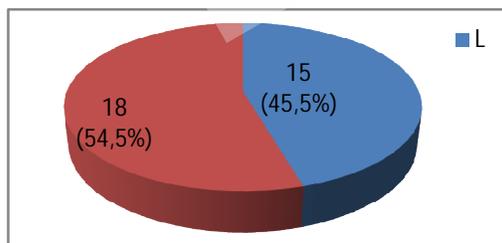
Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta ini sudah ada materi mengenai konsep diri yang

disampaikan oleh guru bimbingan konseling pada saat ada bimbingan kepada siswa dan siswi Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Yogyakarta.



Gambar 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

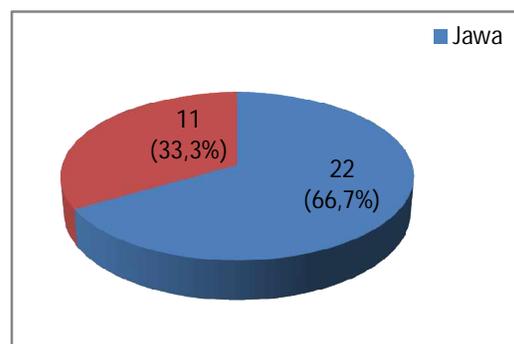
Gambar 4.1 menggambarkan bahwa responden yang paling banyak berumur 15 tahun yaitu 22 orang (66,7%) dan yang paling sedikit berumur 17 tahun yaitu 1 orang (3%), sedangkan yang berumur 16 tahun terdapat 10 orang (30,3%).



Gambar 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

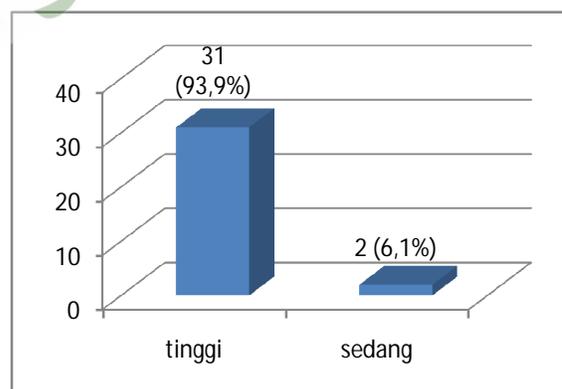
Gambar 4.2. menggambarkan bahwa responden yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 18 orang (54,4%)

sedangkan responden laki-laki sebanyak 15 orang (45,5%).



Gambar 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Budaya

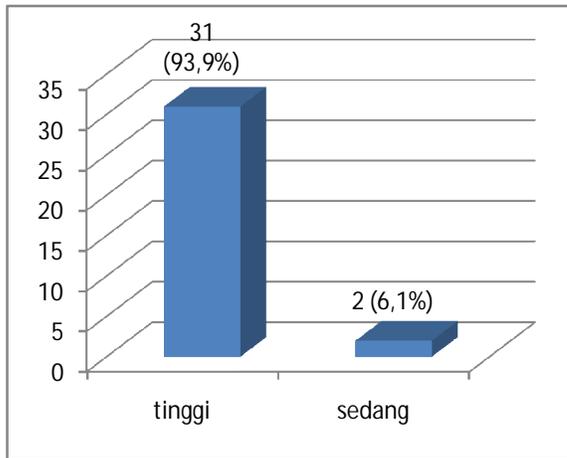
Gambar 4.3. menggambarkan bahwa responden yang paling banyak memiliki budaya Jawa yaitu 22 orang (66,7%) sedangkan responden dengan budaya non Jawa sebanyak 11 orang (33,3%).



Gambar 4.4. Tingkat Religiusitas Remaja kelas X

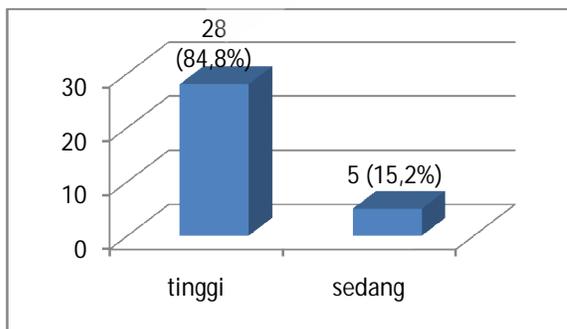
Gambar 4.4. menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu sebanyak 31 orang (93,9%) sedangkan yang memiliki

tingkat religiusitas sedang sebanyak 2 orang (6,1%).



Gambar 4.5. Lima Dimensi Religiusitas Remaja kelas X

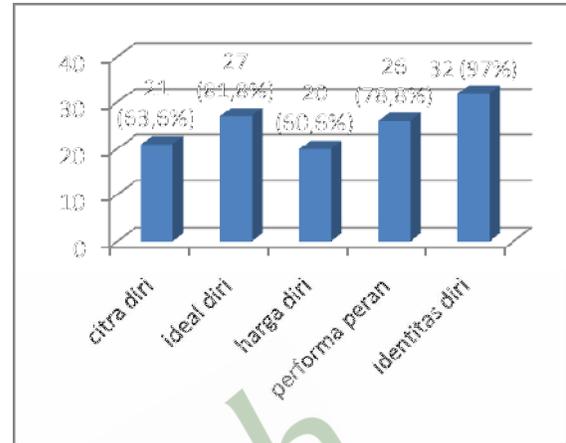
Gambar 4.5. menunjukkan bahwa responden yang paling banyak pada dimensi ideologis sebanyak 31 orang (93,9 %) sedangkan responden dengan dimensi religiusitas yang paling sedikit adalah dimensi konsequential sebanyak 11 orang (33,3 %).



Gambar 4.6. Konsep Diri Pada Remaja kelas X

Gambar 4.6. memperlihatkan bahwa responden yang memiliki konsep diri yang

tinggi sebanyak 28 orang (84,8%) dan yang memiliki konsep diri sedang sebanyak 5 orang (15,2%).



Gambar 4.7. Komponen Konsep Diri Pada Remaja kelas X

Gambar 4.7. menunjukkan komponen konsep diri tertinggi adalah identitas diri terdapat 32 orang (97%) dan yang terendah adalah komponen harga diri terdapat 20 orang (60,6 %).

Tabel 4.1. Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Konsep Diri Pada Remaja

No	Konsep diri	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tinggi	28	84,8	3	9,1	0	0	31	93,9
2	Sedang	0	0	2	6,1	0	0	2	6,1
3	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	28	84,8	5	15,2	0	0	33	100

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai

tingkat religiusitas dan konsep diri yang tinggi yaitu 28 orang (84,8%) sedangkan responden yang paling sedikit memiliki tingkat religiusitas dan konsep diri dalam kategori sedang yaitu 2 orang (6,1%). Sementara responden dengan tingkat religiusitas rendah dan konsep diri rendah tidak ada (0 %).

## PEMBAHASAN

### Tingkat Religiusitas

Religiusitas merupakan penghayatan ajaran agama yang diyakini seseorang ke dalam dirinya, ajaran agama tersebut diwujudkan dalam bentuk ibadah yang dilakukan serta sikap kesehariannya dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga tingkat religiusitas adalah kadar keterlibatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan sejak dini menempati kedudukan yang tinggi dan memperlihatkan aktivitas di rumah dan keluarga, serta sekolah. Disini peran dalam pembentuk religiusitas sangat membentuk konsep diri pada masa remaja. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yaitu sebanyak

31 orang (93,9%) sedangkan yang memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 2 orang (6,1%) sebagaimana diperlihatkan gambar 4.4.

Tingkat religiusitas responden yang tinggi merupakan refleksi dari penghayatan agama yang diterimanya selama dalam masa pendidikan. Dalam hal ini Hawari (1998) menjelaskan bahwa agama merupakan fitrah manusia, yang merupakan kebutuhan dasar manusia (*basic spiritual needs*), mengandung nilai-nilai moral, etika dan hukum atau dengan kata lain seseorang yang taat dengan hukum berarti ia bermoral dan beretika. Seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama (*no religion without moral, no moral without law*).

Konsep religiusitas memiliki 5 dimensi, yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi ekperiensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial. Pada penelitian ini, remaja kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta adalah dimensi yang paling tinggi adalah dimensi ideologis yang ditunjukkan dalam gambar 4.5 yaitu 31 (93,9%). Hal ini disebabkan karena di

Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta ditanamkan nilai-nilai ideologi kepada remaja yang ada di pondok pesantren. Aspek yang sangat diperkuat dalam dimensi ini adalah aspek *Iman, Tauhid, atau Aqidah*. Sedangkan dimensi yang paling sedikit pada penelitian ini adalah dimensi konsekuensial, didalam agama Islam dimensi ini dikenal dengan istilah *Amal, Ibadah* seperti menolong orang lain, menepati janji, taat pada peraturan dan lain sebagainya. Dalam hal ini remaja pada kondisi transisi dimana individu mengalami perkembangan psikologik dan pola berfikir dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki tingkat religiusitas sedang yaitu sebanyak 2 orang (6,1%). Responden yang memiliki tingkat religiusitas sedang dapat disebabkan karena adanya perbedaan budaya pada responden sebagaimana diperlihatkan gambar 4.2. yang menunjukkan bahwa responden yang paling banyak memiliki budaya Jawa yaitu 22 orang (66,7%) sedangkan responden dengan budaya non Jawa sebanyak 11 orang (33,3%).

Budaya berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat religiusitas seseorang terkait erat dengan penggunaan bahasa dan kebiasaan sehari-hari. Bagi responden yang memiliki budaya Jawa memiliki akar budaya dan bahasa yang sama sehingga lebih mudah dalam menyerap informasi yang diterima, sedangkan responden yang berasal dari luar Jawa mungkin memiliki hambatan dalam mencerna informasi yang diterima sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dalam beragama. Dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta didominasi dari Jawa, dalam proses belajar mengajarnya sering menggunakan bahasa Jawa seperti ketika mengartikan kitab-kitab, sering menggunakan bahasa Jawa.

### **Konsep Diri Pada Remaja**

Konsep diri merupakan cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual sebagaimana diungkapkan oleh Potter dan Perry (2005). Pada penelitian ini,

peneliti memilih responden yang berusia antara 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, pada tahap ini mengalami puncak perkembangan emosi yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang remaja (Hurlock, 1999) dengan frekuensi responden umur 15 tahun paling banyak yaitu 22 orang (66,7%), 16 tahun 10 orang (30,3%) dan 17 tahun paling sedikit yaitu 1 orang (3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki konsep diri yang tinggi sebanyak 28 orang (84,8%) dan yang memiliki konsep diri sedang sebanyak 5 orang (15,2%) sebagaimana diperlihatkan gambar 4.7 sedangkan responden dengan konsep diri yang rendah tidak ada (0%). Responden yang memiliki konsep diri yang tinggi, memungkinkan responden untuk memiliki konsep diri positif, yaitu penerimaan bukan sebagai suatu perkembangan yang besar tentang diri. Seseorang akan bersifat stabil dan bervariasi, ia tau betul tentang dirinya, memahami dan menerima sejumlah fakta serta menerima kebenaran orang lain.

Konsep diri memiliki 5 komponen diantaranya adalah citra diri, ideal diri, harga

diri, performa peran dan identitas diri. Pada penelitian ini komponen yang paling banyak frekuensinya adalah identitas diri sebanyak 32 orang (97,0%) sedangkan komponen yang paling sedikit adalah harga diri sebanyak 20 orang (60%) ditunjukkan pada gambar 4.7. Identitas diri dibentuk mulai dari masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan dan menjadi tugas utama pada remaja. Seseorang yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda, kemandirian akan timbul dari rasa berharga, kemampuan dan penguasaan diri serta penerimaan diri. Hal yang menunjukkan identitas diri dan merupakan sesuatu yang sangat penting adalah jenis kelamin seseorang, jenis kelamin berkembang secara bertahap sesuai konsep yang dimiliki ketika lahir yaitu laki-laki atau perempuan.

Responden yang memiliki konsep diri yang tinggi akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas akan dia capai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses penemuan. Dapat menerima kelebihan serta kekurangan, mampu mengevaluasi diri sendiri,

kritik dari orang lain dapat ia terima. Pada masa remaja, fokus individu terhadap fisik lebih menonjol, bentuk tubuh, tinggi badan, nama dan julukan, berat badan dan tanda-tanda pertumbuhan sekunder, perkembangan mamae, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu, semua akan menjadi bagian dari perkembangan tubuh. Citra diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting yang pada aspek psikologisnya.

Pandangan yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberikan rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri sebagaimana dinyatakan Keliat (1994).

Dalam agama Islam menegaskan bahwa Islam datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia karena manusia adalah makhluk yang paling mulia dari semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam firman Allah QS. Al-Israa' :70

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
لَهُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “ Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan”.

Keliat (1994) menjelaskan bahwa individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran diri akan memperlihatkan kemampuan menatap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupan. Persepsi dan pengalaman individu dapat mancitrakan diri secara dinamis. Gangguan citra tubuh terjadi karena adanya perubahan persepsi tentang tubuh yang diakibatkan oleh perubahan ukuran bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan makna dan objek yang sering kontak dengan tubuh.

Penelitian ini tidak ditemukan responden dengan konsep diri negatif. Hal ini disebabkan karena responden tinggal di

lingkungan pondok pesantren yang setiap hari mendapatkan pendidikan religiusitas dengan nilai-nilai agama sehingga dapat mempengaruhi konsep diri menjadi positif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki pandangan terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki perasaan yang stabil, individu tersebut betul-betul tidak tau siapa dirinya, kelemahan ataupun kekuatan atau hal yang dapat dihargai dalam dirinya tidak mengetahui.

#### Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Konsep Diri Pada Remaja

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa responden dengan tingkat religiusitas tinggi dan konsep diri tinggi terdapat 28 orang (84,8%), tingkat religiusitas tinggi dengan konsep diri kategori sedang terdapat 3 orang (9,1%), dan pada responden dengan tingkat religiusitas dan konsep diri kategori sedang terdapat 2 orang (6,1%). Sedangkan hasil uji statistik Kendall Tau memperlihatkan ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan konsep diri pada remaja kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dengan nilai  $\tau$  sebesar

0,601 dengan taraf signifikan 0,001. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikan ( $p$ ) dengan taraf kesalahan 5% (0,05) jika  $p$  lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil perhitungan didapatkan nilai  $p$  sebesar  $0,001 < 0,05$  sehingga hipotesis diterima. Sehingga memberikan kesimpulan ada hubungan yang kuat dan signifikan antara tingkat religiusitas dengan konsep diri pada remaja siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki konsep diri yang tinggi. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka konsep diri yang dimilikinya akan semakin tinggi pula. Responden yang semua beragama Islam dituntut untuk dapat mengenali siapa dirinya. Dimana konsep religiusitas yang paling mendasar adalah kesadaran individu terhadap dirinya sendiri. Konsep religiusitas ini tercermin dalam dimensi ideologi. Menurut Glock dan Strack (1985 *cit* Rahmat, 2005), dalam agama islam

aspek yang harus dipegang dalam dimensi ideologi dikenal dengan istilah *Iman, Tauhid* atau *Aqidah* yaitu keyakinan yang tercantum dalam rukun iman, antara lain tentang adanya Allah, para Malaikat, Kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rosul, adanya Surga dan Neraka (hari akhir) dan keyakinan akan takdir.

Seorang muslim harus memiliki konsep diri yang mencakup : citra tubuh, ideal diri, harga diri, performa diri dan identitas diri. Makna dari islam itu sendiri adalah *Istislam* (berserah diri) yang membawa kedamaian dan kesejahteraan (*As-Salam*) yang dilandasi jiwa yang ikhlas (*sincerity*). Maka posisi muslim dihadapan Allah SWT dan alam adalah selalu bersikap dan berpihak pada kedamaian, harmoni dan menjauhkan dari berbagai perbuatan yang merusak (fasad).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Sowwam (2004) dengan judul Hubungan Antara Aspek Religiusitas Islam Dengan Konsep Diri Pada Pasien Paraplegia di Rumah Sakit Ortopedi Prof. DR. Suharso Surakarta. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, semakin

tingginya aspek religiusitas semakin tinggi pula konsep dirinya.

## KESIMPULAN

1. Tingkat religiusitas tinggi pada remaja kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu sebanyak 31 orang (93,9%) sedangkan yang memiliki tingkat religiusitas sedang sebanyak 2 orang (6,1%), sementara tidak ada responden yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah.
2. Responden yang memiliki konsep diri yang tinggi pada remaja kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta sebanyak 28 orang (84,8%) dan yang memiliki konsep diri sedang sebanyak 5 orang (15,2%) sedangkan yang memiliki konsep diri rendah tidak ada.
3. Hasil uji statistik Kendall Tau memperlihatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,601 dengan taraf signifikan 0,001 sehingga memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara

tingkat religiusitas dengan konsep diri pada remaja siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

## SARAN

1. Bagi Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta Pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan kepada semua siswa dan siswi secara rutin dan terjadwal tidak hanya kepada siswa yang bermasalah.
2. Bagi Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta Kepada pihak Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Yogyakarta untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas tingkat religiusitas dan konsep diri pada siswa dan siswinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya Pada saat pelaksanaan penelitian, reponden ditunggu satu persatu untuk mendapatkan hasil yang akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2004. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 24*. CV. Toha Putra. Semarang
- \_\_\_\_\_, 2005 *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Julid 30*. CV Toha Putra. Semarang
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar (2006) *Penyusunan Skala Psikolog*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Burn, R. B. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan perilaku*. Jakarta
- Calhoun, F dan Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan edisi 3*. IKIP Semarang Press. Semarang
- Centi, Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri?*. Kanisius. Yogyakarta
- Daradjat, Zakiyah. 1991. *Iman dan Kesehatan Jiwa dalam Seminar Islam dan Pembinaan Jiwa*. Forum Studi Islam Kedokteran. Yogyakarta
- Elpizon. 2006 *Hubungan Antara Tingkat Dimensi Religiusitas Ritualistik Islami Dengan Harga Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Harapan Bengkulu*. Skripsi PSIK FK UGM. Yogyakarta Tidak diterbitkan
- Hawari, D. 1998. *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Tatanan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa
- \_\_\_\_\_, 1999. *Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa. Jakarta

- \_\_\_\_\_, 2005. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan psikologi*. FK UI. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Erlangga. Jakarta
- Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama edisirevisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Mandar Maju. Bandung
- Keliat, A. 1994 *Gangguan Konsep Diri* EGC. Jakarta
- Lubis, D.B. 2002. *Iman dan Ilusi Kuliah Ramadhan*. FK UI. Jakarta
- Machfoedz, 2005. *Metodologi Penelitian*. Fitramaya. Yogyakarta
- Morton, P.G. 1991. *Health Assesment In Nursing*, 4<sup>th</sup> edition. W.B. Saunders Company. Philadelpia.
- Dieb, Musthafa. 2008. *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rosulullah Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*. Al-I'tishom Anggota IKAPI. Jakarta
- Notoatmodjo, S., 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta: Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2005, *Metodologi penelitian kesehatan*, ed. Rev. , Rineka Cipta: Jakarta
- Nursalam, 2003. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba medika. Jakarta
- Partini. 2004. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Depresi Penderita Diabetes Mellitus di Poli Penyakit Dalam RS Dr. Sardjito Yogyakarta*. Skripsi PSIK FK UGM. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan
- Potter, Patricia. A dan Perry, Anne. G, 2005. *Fundamental Keperawatan : Konsep dan Praktek edisi 4*. EGC. Jakarta
- Rahmat, J. 2003. *Psikologi Agama*. Mizan. Jakarta
- Sarwono. 2004. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sasono, Sarlito Wiryawan. 2008. *Psikologi Remaja*. Raawali Pers. Jakarta
- Soetjiningsih 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto. Jakarta
- Sowwan. 2004. *Hubungan antara aspek religiusitas islam dengan konsep diri pada pasien paraplegia di Rumah Sakit Ortopedi Prof. DR. Suharso Surakarta*. Skripsi PSIK FK UGM. Yogyakarta. Tidak dipublikasikan
- Stuart, Gail. W. 2006. *Buku Saku Keperawatan Jiwa edisi 5*. EGC. Jakarta
- Suliswati, 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC. Jakarta
- Sugiyono, 2006. *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta. Bandung
- \_\_\_\_\_, 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung
- Thoyibi, M dan Ngimron, M. 2000. *Psikologi Islam*. UMS Press. Jakarta
- Tyson, S.R., 1999. *Gerontology Nursing Care*, W.B. Saunders Company. New York
- Zaid, Abu. 2003. *Citra Diri Remaja Muslim*. Wahyu Press. Cilandak

- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. A.H Ba'adillah Press. Jakarta
- Adim, 2008, *Menelusuri kecemasan pada remaja*, <http://alfurqon.or.id/index.php>. diakses pada tanggal 03 Juni 2009
- Alexandra, 2009, *Konsep diri positif konsep diri negative*. <http://alexandraprismadani.multiply.com/journal/item/27/Konsep-Diri-Positif-Konsep-Diri-Negatif>, diakses pada tanggal 02 Juni 2009
- Depsos, 2008, <http://depsos.go.id/modules.php?name=News&file>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- Fanani, M, 2009, *Agama sebagai salah satu modalitas terapi dalam psikiatri*, <http://puataka.uns.ac.id> di akses pada tanggal 2 april 2009
- Hasanuddin. M. 2007. *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan interaksi sosial pada remaja*, <http://www.library.umc.ac.id/Hasannudin> diakses pada tanggal 27 Februari 2009
- Imran, Ali. 2009, *Mengenal konsep diri*, <http://www.imron.co.cc/2009/02/konsep-diri> Diakses pada tanggal 02 Juni 2009
- IRMA, 2009, *Organisasi remaja masjid*, <http://irmaas.multiply.com/reviews/item/2>. diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- Okezone, 2007, *Geng remaja dan kegagalan pendidikan kita*, <http://news.okezone.com/read/geng-remaja-dan-kegagalan-pendidikan-kita>. diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- Mahmud, Fikri. 2009 *Konsep diri dan agama*, <http://fikrimahmud.tripod.com/artikel/id9>, diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- Nandar, 2009. *Organisasi remaja masjid, perlukah saat ini?*, <http://n4nd4r-blog.friendster.com/2007/07/organisasi-remaja-masjidperlukah-pada-saat-ini-2/>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- Nurtjahjadi, 2009. *Harga Diri vs Tahu Diri* <http://kompasiana.com> di peroleh tanggal 04 September 2009
- Sipahutar, Adil. 2008, *Gangguan konsep diri* <http://keperawatanadil.blogspot.com/2008/06/gangguan-konsep-diri>. diakses pada tanggal 29 Mei 2009
- SUPAS (Sensus Penduduk Antar Sensus).2005. *Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2005* *Number of Population by Sex and Age Grop*, <http://www.datastatistik-indonesia.com> diperoleh tanggal 13 Juli 2009
- Syarif, Mohamad. 2007. *Faktor determinan yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja (studi deskriptif terhadap siswa kelas xi sma negeri 1 margahayu bandung tahun ajaran 2006/2007*, <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0615107-100813> diakses pada tanggal 24 Juli 2009
- Townsend, 1998 *cit Keperawatan UNDIP*, 2008 *Gangguan konsep diri: harga diri rendah*, <http://keperawatan-gun.blogspot.com/2008/06/gangguan-konsep-diri-harga-diri-rendah> diakses pada tanggal 29 Mei 2009